

## ***Financial Performance Analysis to Measure the Health of PT Bank Mega for the Period 2020-2024: The RGEC Approach in Risk, Liquidity, Profitability, and Asset Quality Analysis***

### **Analisis Kinerja Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kesehatan PT Bank Mega Periode 2020-2024: Pendekatan RGEC dalam Analisis Risiko, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kualitas Aset**

**I Gde Made Krisna Adi Cahya<sup>1</sup>, Christimulia Purnama Trimurti<sup>2\*</sup>, Ni Luh Putu Suarmi Sri Patni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [christimuliapurnama@undhirabali.ac.id](mailto:christimuliapurnama@undhirabali.ac.id)

#### **Article info**

##### **Keywords:**

Bank Mega, Bank Health, Financial Performance, RGEC

##### **Abstract**

*Outstanding financial performance can be measured by financial health. The health of a bank is an important indicator in assessing the performance and stability of a financial institution. One approach applied to evaluate a bank's health is the RGEC method, which covers four main aspects: Risk Profile, Outstanding Corporate Governance, Earnings, and Capital. This study aims to identify and measure the financial health level of Bank Mega Tbk during the 2020–2024 period based on financial performance using the RGEC method. This approach provides a comprehensive picture of a bank's ability to manage risk and maintain healthy performance on an ongoing basis. This study employed a quantitative descriptive method, utilized secondary data in the form of PT Bank Mega Tbk's annual financial reports for the period 2020-2024. The analysis involved calculating financial ratios like Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), and Capital Adequacy Ratio (CAR), and also checking how well the bank follows governance principles through self-assessment. The analysis results indicated that PT Bank Mega Tbk has been in a very healthy condition over the past five years, with a composite score of 95% and ranked in Composite Category I (PK-1) based on RGEC indicators. Every aspect demonstrates that the bank is capable of performing its functions optimally in accordance with banking regulations and principles of prudence. This study is expected to provide a basis for decision-making in business development, banking strategies, and efforts to enhance the financial health of PT Bank Mega Tbk.*

##### **Kata kunci:**

Bank Mega, Kesehatan Bank, Kinerja Keuangan, RGEC

##### **Abstrak**

Kinerja keuangan yang baik dapat diukur melalui tingkat kesehatan keuangan. Kesehatan suatu bank merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan stabilitas lembaga keuangan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah metode RGEC, yang mencakup empat aspek utama: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur Tingkat Kesehatan Bank Mega Tbk pada periode 2020-2024 berdasarkan kinerja keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh

mengenai kemampuan bank dalam mengelola risiko serta menjaga kinerja yang sehat secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Tbk periode 2020 hingga 2024. Analisis dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan, seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta menilai penerapan prinsip tata kelola melalui *self-assessment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Mega Tbk dalam lima tahun terakhir berada dalam kondisi sangat sehat, dengan nilai komposit mencapai 95% dan termasuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) berdasarkan indikator RGEC. Setiap aspek menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsinya secara optimal sesuai ketentuan dan prinsip kehati-hatian perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis, usaha perbankan, serta meningkatkan Tingkat Kesehatan PT. Bank Mega Tbk.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, sektor perbankan memainkan peran vital dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Bank bertugas menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, sekaligus menyediakan layanan keuangan untuk mendukung kesejahteraan rakyat. Ditengah ketidakpastian ekonomi global 2020–2024, sektor perbankan menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko kredit, likuiditas, operasional, dan kejahatan siber. Pandemi COVID-19 sempat memperburuk kondisi sektor UMKM dan properti karena adanya pembatasan aktivitas ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta ketidakpastian pasar (Bank Indonesia, 2021; OJK, 2021). Namun, pada masa pascapandemi, beberapa studi menunjukkan adanya tren pemulihan, terutama melalui digitalisasi dan dukungan kebijakan pemerintah (Kemenkop UKM, 2022; Kusumawardani dkk, 2023). Meski demikian, jejak dampaknya masih terasa dalam bentuk restrukturisasi pembiayaan dan adaptasi model bisnis.

Bank Indonesia merespons melalui penguatan pengawasan, digitalisasi sistem pembayaran (seperti BI-FAST dan QRIS), serta kebijakan moneter adaptif (Bank Indonesia, 2024). Untuk menilai kesehatan bank, digunakan pendekatan RGEC yang mencakup empat indikator utama: Risiko (NPL), Likuiditas (LDR), Profitabilitas (ROA dan NIM), serta Kualitas Aset (CAR) sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, yang diatur dalam POJK No. 8/POJK.03/2014, diperjelas melalui SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, dan disempurnakan dalam SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis ini penting dilakukan karena RGEC merupakan metode komprehensif yang menilai kinerja, risiko, dan daya tahan bank, sehingga menjadi dasar bagi regulator dan publik dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta kepercayaan masyarakat (OJK, 2017; Bank Indonesia, 2024; Kasmir, 2020).

Pemilihan empat variabel tersebut tidak hanya didasarkan pada regulasi RGEC, tetapi juga karena masing-masing indikator secara representatif mencerminkan kondisi kesehatan bank dari berbagai dimensi utama (Kasmir, 2020; Ikatan Bankir Indonesia, 2020; Syafnur & Chartady, 2021). Risiko diukur melalui NPL untuk menilai kualitas kredit, likuiditas melalui LDR sebagai cerminan fungsi intermediasi, profitabilitas melalui ROA dan NIM untuk melihat efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba, serta kualitas aset melalui CAR sebagai indikator kekuatan permodalan dan penyanga risiko. Keempatnya memberikan gambaran menyeluruh atas posisi dan ketahanan keuangan bank, terutama dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai

penelitian terdahulu (Syafnur & Chartady, 2021; Putri & Dewi, 2022; Yulianti dkk, 2019; Dewi & Pratama, 2020; Pratama & Kusumawardani, 2023).

Selama periode 2023–2024, PT Bank Mega mengalami tekanan keuangan yang cukup signifikan. Rasio NPL naik dari 1,23% menjadi 1,69%, ROA turun dari 3,47% menjadi 2,56%, dan NIM melemah dari 5,42% menjadi 4,64%. Di sisi lain, cadangan kerugian juga meningkat, menandakan tekanan pada kualitas aset dan efisiensi operasional (Kontan & Digitalbank, 2024).

Studi ini mengambil kasus PT Bank Mega Tbk, yang mengalami pertumbuhan pesat namun juga menghadapi tantangan serius, termasuk kasus penggelapan dana oleh oknum internal yang terjadi pada tahun 2023. Dalam kasus tersebut, seorang pegawai Bank Mega diduga menyelewengkan dana nasabah dengan nilai mencapai lebih dari Rp10 miliar. Peristiwa ini menjadi sorotan publik dan menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas pengawasan internal serta penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (Kompas, 2023; CNBC Indonesia, 2023). Kasus tersebut menimbulkan dampak terhadap kinerja keuangan, menurunkan laba secara signifikan, dan meningkatkan risiko operasional serta kerugian reputasi. Dari tahun 2020 sampai tahun 2024, laba Bank Mega mengalami fluktuatif dan turun tajam pada 2023–2024. NPL bruto naik dari 1,23% ke 1,69%, ROA turun dari 3,47% ke 2,56%, NIM dari 5,42% ke 4,64%, dan kualitas aset menurun, tercermin dari kenaikan CKPN sebesar 10,7% (Kontan, 2024; Digitalbank.id, 2024).

Pendekatan teori seperti *signaling theory*, *agency theory*, dan *stakeholder theory* digunakan untuk menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan komunikasi informasi dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. *Signaling theory* menekankan bahwa rasio-rasio keuangan seperti NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR dapat menjadi sinyal objektif terhadap kondisi dan kinerja internal bank yang tidak sepenuhnya terlihat oleh publik atau investor (Trimurti, 2024). *Agency theory* relevan karena adanya potensi penyimpangan kepentingan antara manajemen dan pemilik, di mana pihak manajemen dapat bertindak tidak sejalan dengan tujuan pemegang saham, seperti yang terlihat dalam kasus penyalahgunaan wewenang oleh oknum internal (Riyandika & Saad, 2023). Sementara itu, *stakeholder theory* menunjukkan bahwa kesehatan bank tidak hanya penting bagi pemegang saham, tetapi juga bagi nasabah, regulator, dan masyarakat luas sebagai bagian dari tanggung jawab sosial Perusahaan (Bhimani & Song, 2020; Kaur et al., 2021; Fernando et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank Mega menggunakan metode RGEC, dengan fokus pada empat variabel: Risiko, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kualitas Aset selama periode 2020–2024. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan metode RGEC untuk menilai kesehatan bank. Sari (2021) meneliti BRI dan menekankan pentingnya GCG dalam menjaga stabilitas. Prasetya dan Wibowo (2022) menganalisis Bank Syariah Mandiri dan menemukan risiko kredit serta profitabilitas sebagai faktor dominan. Handayani (2023) mengkaji Bank BTN dan menyoroti penurunan kualitas aset pascapandemi.

Berbeda dari penelitian tersebut, studi ini fokus pada Bank Mega, bank swasta nasional yang mengalami pertumbuhan pesat namun juga menghadapi kasus internal dan tekanan keuangan. Dengan periode terbaru 2020–2024 dan fokus pada risiko nyata, studi ini menawarkan novelty dalam menilai kesehatan keuangan bank dengan konteks operasional aktual. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberi gambaran objektif dan terkini bagi regulator, manajemen, dan masyarakat dalam menilai ketahanan bank swasta di era pascapandemi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan maupun pengambilan kebijakan strategis dalam dunia perbankan. Mengingat adanya penelitian sebelumnya yang belum mencakup periode krisis akibat pandemi oleh Syafnur dan Chartady (2021) pada periode 2015–2018. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan kajian dengan cakupan waktu yang lebih relevan dan mutakhir khususnya pada periode 2020-2024.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Mega Tbk selama periode 2020–2024 guna mengukur tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Variabel yang diteliti dalam pendekatan RGEC ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu Risiko (diukur melalui rasio NPL), Likuiditas (LDR), Profitabilitas (ROA dan NIM), serta Kualitas Aset (CAR). Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Tbk periode 2020–2024, diperoleh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan pada Mei hingga Juni 2024. Penilaian terhadap aspek *Good Corporate Governance* dilakukan melalui hasil *self-assessment* yang tercantum dalam laporan tahunan, sesuai pedoman Otoritas Jasa Keuangan. Analisis dilakukan dengan perhitungan manual berdasarkan rumus rasio yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, data diperiksa melalui perbandingan antar tahun dan acuan regulasi resmi. Penelitian ini didukung oleh teori sinyal, teori agensi, dan teori stakeholder sebagai dasar dalam menafsirkan hubungan antara indikator keuangan dan posisi strategis bank di mata pemangku kepentingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Risk Profile (Profil Risiko)***

*Risk Profile* diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil menunjukkan bahwa rasio NPL PT Bank Mega mengalami peningkatan dari 1,39% (tahun 2020) menjadi 3,06% (tahun 2024), mencerminkan adanya penurunan kualitas aset dan peningkatan risiko kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit perlu ditingkatkan melalui evaluasi menyeluruh terhadap proses pemberian kredit, termasuk sistem penilaian kelayakan debitur dan pemantauan pascakredit. Meskipun rasio NPL masih berada di bawah ambang batas yang ditetapkan OJK (<2%) NPL mendapatkan peringkat **SANGAT SEHAT** dengan mendapatkan nilai rata-rata perhitungan NPL tahun 2020 (1,39%), tahun 2021 (1,12%), tahun 2022 (1,22%), tahun 2023 (1,57%) dan tahun 2024 (3,06) menjadi **1,67%** dan peringkat komposit 20,00, meskipun mengalami tren kenaikan, mengindikasikan perlunya tindakan mitigasi risiko yang lebih tegas untuk mencegah pemburukan portofolio kredit di masa depan.

LDR juga mengalami penurunan, dari 61,37% (tahun 2020) menjadi 70,53% (tahun 2024), yang menandakan bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, meskipun dapat mengindikasikan perlambatan ekspansi pembiayaan. Di satu sisi, penurunan LDR mencerminkan sikap konservatif bank dalam menjaga likuiditas sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko. Namun di sisi lain, hal ini berpotensi menurunkan efisiensi pemanfaatan dana pihak ketiga (DPK), yang dapat berdampak pada pelemahan

fungsi intermediasi. LDR berada pada batas ambang LDR <75% berdasarkan OJK yang menyatakan **SANGAT SEHAT** dengan mendapatkan nilai rata-rata perhitungan LDR tahun 2020 (61,37%), tahun 2021 (61,41%), tahun 2022 (68,30%), tahun 2023 (74,13%) dan tahun 2024 (70,53) menjadi **67,15%** dan peringkat komposit 20,00. Studi oleh Putri dkk (2021) menunjukkan bahwa LDR yang terlalu rendah cenderung menghambat profitabilitas bank. Sementara itu, penelitian oleh Oktaviani dan Nugroho (2022) menyebutkan bahwa optimalisasi penyaluran kredit menjadi salah satu kunci pertumbuhan laba bank dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh temuan Prakoso dan Haryanto (2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ekspansi kredit dan manajemen risiko untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat.

Dari perspektif teori agensi dan teori stakeholder, manajemen bank harus mampu mengelola risiko likuiditas secara hati-hati tanpa mengabaikan kepentingan pemilik dana dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, Bank Mega perlu menyeimbangkan antara ekspansi kredit dan pengendalian risiko agar tetap dapat meningkatkan portofolio produktif tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang.

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini dilakukan melalui mekanisme self-assessment terhadap 11 indikator sebagaimana diatur dalam Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017. Indikator tersebut mencakup: (1) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi; (2) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris; (3) efektivitas komite-komite di bawah Dewan Komisaris; (4) fungsi kepatuhan; (5) audit internal; (6) audit eksternal; (7) manajemen risiko dan sistem pengendalian intern; (8) sistem informasi manajemen; (9) transparansi laporan keuangan dan non-keuangan; (10) rencana strategis bank; dan (11) tata kelola anak perusahaan. PT Bank Mega menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip GCG, seperti transparansi dan akuntabilitas, berdasarkan hasil *self-assessment* tahun 2020–2024. Selama periode tersebut, bank memperoleh peringkat komposit 2 (Sehat), kecuali pada 2023 yang sempat turun ke peringkat 3 (Cukup Sehat) akibat penurunan skor menjadi 15,79%. Meski terjadi kasus penggelapan dana oleh oknum internal, pihak bank merespons dengan memperkuat sistem pengendalian dan audit internal sebagai bentuk komitmen terhadap tata kelola yang lebih baik (PT Bank Mega Tbk., 2024).

Namun demikian, keberadaan kasus fraud tersebut mengindikasikan bahwa penerapan GCG belum sepenuhnya efektif, khususnya dalam aspek pengawasan internal dan manajemen risiko operasional. Hal ini menunjukkan adanya disparitas antara kebijakan formal GCG dengan pelaksanaannya di tingkat operasional, yang dalam konteks *agency theory*, menggambarkan lemahnya mekanisme kontrol untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal.

Selain itu, kejadian ini juga menjadi refleksi atas pentingnya memperkuat fungsi audit internal, evaluasi berkala atas sistem pengendalian, serta pengembangan budaya etika organisasi yang kuat. Bank Mega perlu memperkuat implementasi *whistleblowing system* dan rotasi jabatan pada unit-unit strategis untuk meminimalkan risiko kecurangan berulang. Dengan penguatan di bidang ini, bank tidak hanya memperbaiki reputasi dan kepercayaan publik, tetapi juga meningkatkan ketahanan jangka panjang terhadap risiko non-keuangan yang bisa berdampak pada stabilitas kinerja. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* terbukti mampu mengurangi ketidakpastian manajerial dan meningkatkan kredibilitas institusi keuangan (Fernando et al., 2021; Bhimani, 2020). Selain itu, GCG juga mendorong akuntabilitas dan transparansi yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan berkelanjutan dan pengendalian risiko reputasi dalam sektor perbankan (Kaur et al., 2021)

### ***Earnings (Rentabilitas)***

*Earnings* diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA mengalami penurunan dari 3,49% pada tahun 2020 menjadi 2,44% pada tahun 2024, yang menunjukkan menurunnya efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Penurunan ini mencerminkan tekanan pada kemampuan bank dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk menciptakan keuntungan bersih, yang dapat disebabkan oleh peningkatan beban operasional, risiko kredit, atau penurunan kualitas aset produktif. Meski demikian, ROA dinyatakan **SANGAT SEHAT** dengan mendapatkan nilai rata-rata perhitungan ROA tahun 2020 (3,49%), tahun 2021 (4,04%), tahun 2022 (3,66%), tahun 2023 (3,17%) dan tahun 2024 (2,44%) menjadi **3,36%** dan peringkat komposit 20,00

Sementara itu, NIM menunjukkan tren yang fluktuatif, di mana rasio ini meningkat dari 4,21% (tahun 2020) menjadi 4,90% (tahun 2023), mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Namun, pada tahun 2024, NIM kembali mengalami penurunan menjadi 4,44%, yang mengindikasikan mulai melemahnya efisiensi pendapatan bunga terhadap aset produktif. Meskipun mengalami fluktiasi, NIM menyatakan **SANGAT SEHAT** dengan mendapatkan nilai rata-rata perhitungan NIM yakni **4,56%** dan peringkat komposit 20,00. Fluktiasi ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pengelolaan margin bunga, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perubahan suku bunga pasar, biaya dana, atau komposisi aset produktif. Hasil ini sejalan dengan temuan Pramono dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa NIM sangat sensitif terhadap dinamika suku bunga pasar dan struktur dana. Penelitian oleh Setiawan (2020) juga menunjukkan bahwa peningkatan *cost of fund* dan tingginya persaingan dalam penyaluran kredit dapat menekan margin bunga bersih. Selain itu, studi oleh Astuti dan Rahmawati (2022) menegaskan bahwa pergeseran portofolio aset produktif bank berdampak langsung pada ketidakstabilan NIM.

### ***Capital (Permodalan)***

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan ketahanan bank terhadap risiko kerugian, khususnya kemampuan untuk menyerap potensi kerugian dari aset-aset berisiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, nilai CAR dikategorikan tidak sehat jika di bawah 6%, dan sangat sehat jika di atas 12%.

Selama periode 2020 hingga 2024, PT Bank Mega menunjukkan nilai CAR yang fluktuatif namun tetap berada dalam kategori sangat sehat, yaitu dari 31,04% (tahun 2020) hingga 25,77% (tahun 2024). Nilai tersebut secara konsisten berada jauh di atas ambang batas minimal yang ditentukan, mencerminkan kondisi permodalan yang sangat kuat dalam menyerap risiko kerugian dan mendukung stabilitas operasional bank. Nilai CAR PT Bank Mega selama 2020–2024 yang selalu berada di atas 25% mencerminkan kekuatan modal yang dinyatakan **SANGAT SEHAT** dengan mendapatkan nilai rata-rata perhitungan CAR sebanyak **27,14%** dan peringkat komposit 20,00. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutrisno & Puspitasari (2020), Rahayu & Hartono (2021), serta Fadilah & Mahardika (2022) yang menunjukkan bahwa CAR yang tinggi memperkuat ketahanan perbankan terhadap tekanan risiko dan meningkatkan kemampuan intermediasi secara stabil.

### ***Peringkat Komposit RGEC***

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, PT Bank Mega Tbk memperoleh nilai rata-rata komposit sebesar 95%, yang menempatkan bank dalam kategori Komposit 1 (PK-1). Kategori ini mencerminkan tingkat kesehatan yang sangat baik berdasarkan pendekatan RGEC. Selama periode 2020–2024, kinerja bank menunjukkan

daya tahan yang kuat dalam menghadapi dinamika risiko keuangan, meskipun terdapat gejolak pada beberapa aspek tertentu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi tersebut, disajikan ringkasan hasil analisis masing-masing aspek RGEC, yang meliputi profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan.

Tabel Ringkasan Hasil Analisis RGEC PT Bank Mega Tbk (2020–2024)

Aspek RGEC	Indikator Utama	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata Nilai	Peringkat Komposit	Tren
Risk Profile	NPL (%)	1,39	1,12	1,22	1,57	3,06	<b>1,67</b>	20,00	Naik (risiko naik) / sangat sehat
	LDR (%)	61,37	61,41	68,30	74,13	70,53	<b>67,15</b>	20,00	
GCG	Self-Assessment	Sehat (2)	Sehat (2)	Sehat (2)	Cukup Sehat (3)	Sehat (2)	<b>Sehat (2)</b>	20,00	Stabil / sehat
	Earning	ROA (%)	3,49	4,04	3,66	3,17	2,44	<b>3,36</b>	
Capital	NIM (%)	4,21	4,50	4,94	4,70	4,44	<b>4,56</b>	20,00	Menurun / sangat sehat
	CAR (%)	31,04	27,30	25,41	26,17	25,77	<b>27,14</b>	20,00	
Komposit RGEC	Nilai Kesehatan (%)	97	97	97	90	93	<b>95</b>		Stabil / Sangat Sehat

Secara keseluruhan, PT Bank Mega Tbk berada dalam kondisi sangat sehat selama periode 2020–2024 berdasarkan pendekatan RGEC. Meskipun menghadapi tekanan dari aspek risiko kredit dan penurunan laba, bank mampu menjaga stabilitas likuiditas, memperkuat permodalan, dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Namun demikian, diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kembali efisiensi dan profitabilitas serta memperketat pengendalian risiko operasional untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat secara berkelanjutan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Astari dkk (2021), Alvionita (2016), serta Syafnur dan Chartady (2021) yang juga menemukan bahwa bank dengan rasio RGEC yang baik cenderung memperoleh peringkat komposit 1 atau 2 dan memiliki daya tahan kuat terhadap tekanan eksternal. Namun demikian, diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kembali efisiensi dan profitabilitas serta memperketat pengendalian risiko operasional untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT. Bank Mega Tbk dinilai berada dalam kondisi sehat dan mampu memenuhi ketentuan dari regulator, serta memiliki prospek yang baik dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2019). *Fraud examination* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.

Alhan, M., & Asyhari, B. (2023). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2019(April), 1–25.

Alvionita, A. K. (2016). Perbandingan analisis CAMEL dan RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 1–9.

Alwiyah, T. (2016). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2), 114–123.

Anggraeni, R. (2019). Analisis harga saham melalui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2010–2017. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(2), 1–10.

Anwar, R., & Hidayat, D. R. (2021). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Bisnis, Akuntansi*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.52300/jemba.v1i2.2987>

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2016). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Boston: Pearson.

Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Studi kasus pada PT Bank Mandiri Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615–627.

Awliya, M. (2022). Analisis profitabilitas (Return on Asset dan Return on Equity) pada PT Sido Muncul Tbk periode tahun 2015–2018. *Journal of Economic Education*, 1(1).

Bhimani, A. (2020). *Accounting disruptions: Paradigms, scenarios and dynamics*. Oxford: Oxford University Press.

Digitalbank.id. (2024, Juli 10). Dibayangi kenaikan NPL, laba Bank Mega anjlok 25% di 2024. <https://www.digitalbank.id/digi-news/77675183>

Fernando, G. (2021). *Corporate governance and financial performance in ASEAN banking sector*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Fadilah, A., & Mahardika, H. (2022). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap risiko kredit dan profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 18–27.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar akuntansi keuangan: PSAK 1–24*. Jakarta: IAI.

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen risiko perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia. (2020). *Manajemen risiko perbankan* (Ed. revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kaur, A. (2021). Corporate social responsibility and stakeholder theory: A modern approach. *International Journal of Business Management Review*, 9(4), 102–117.

Kontan. (2024, Juli 10). Net profit of Bank Mega (MEGA) decreases by 13.37%. <https://english.kontan.co.id/news/net-profit-of-bank-megamega-decreases>

Refmasari, V. A., & Setiawan, N. (2014). Penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi DIY tahun 2012. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahayu, S., & Hartono, S. (2021). Analisis Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(1)..

Riyandika, M., & Saad, B. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017–2019. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(1), 35–46. <https://doi.org/10.35384/jkp.v17i1.320>

Syafnur, M., & Chartady, R. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT Bank Mega Tbk tahun 2015–2018. *CASH: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 4(2), 122–133. <https://doi.org/10.52624/cash.v4i02.2245>

Trimurti, C. P. (2024). *Manajemen keuangan: Teori, analisis, dan aplikasi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

